

BAB 1

PENDAHULUAN

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Permasalahan

Bank sebagai lembaga intermediasi di bidang keuangan mempunyai peranan yang sangat penting dalam menopang stabilitas perekonomian negara dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sebagai lembaga intermediasi di bidang keuangan bank berfungsi untuk menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat. Dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi di bidang keuangan maka kepercayaan merupakan faktor utama keberhasilan suatu bank. Adanya kepercayaan masyarakat terhadap lembaga perbankan menyebabkan masyarakat mau menempatkan dananya di lembaga perbankan, di lain sisi adanya faktor kepercayaan menyebabkan lembaga perbankan mau meminjamkan dananya kepada masyarakat. Berkaitan dengan faktor kepercayaan tersebut maka Bank Indonesia selaku bank sentral telah mengeluarkan berbagai kebijakan perbankan yang diarahkan pada upaya untuk mempercepat proses restrukturisasi perbankan dan meningkatkan ketahanan sistem perbankan.

Sejalan dengan upaya untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat pihak perbankan selaku perusahaan yang telah *go public* dituntut pula untuk selalu menjaga agar nilai perusahaan yang tercermin melalui harga saham selalu meningkat dari waktu ke waktu. Terdapat dua alasan utama mengapa pihak perbankan perlu menjaga agar nilai perusahaan yang dikelolanya terus meningkat, yaitu :

1. Untuk kepentingan perusahaan atau pemegang saham.

Setiap perubahan harga pasar saham di lantai bursa akan berpengaruh pada nilai kekayaan pemegang saham, oleh karena itu maka pihak manajemen dituntut untuk selalu meningkatkan harga saham dari waktu ke waktu.

2. Untuk kepentingan perusahaan.

Jika harga pasar saham perusahaan terus meningkat maka perusahaan akan lebih mudah untuk menjual sahamnya dengan harga yang lebih baik dan perusahaan mempunyai nilai jual yang lebih tinggi pada saat melakukan *corporate action* (*sindikasi, merger, akuisisi* ataupun pada saat perusahaan membutuhkan pinjaman).

Fraser (1990:29) berpendapat bahwa : “*the bank’s principal goal is to maximize the value of the organization to its shareholders*”, artinya bahwa tujuan utama usaha bank adalah untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Pendapat yang lain dikemukakan oleh Machfoedz (1999:55) yang menyatakan bahwa nilai perusahaan yang tercermin melalui harga saham merupakan hal yang sangat penting karena :

Harga saham merupakan fungsi dari nilai perusahaan. Apabila kinerja sebuah perusahaan *public* meningkat, nilai keusahaannya akan semakin tinggi. Di bursa efek, hal itu akan diapresiasi oleh pasar dalam bentuk kenaikan harga sahamnya. Sebaliknya, berita buruk tentang kinerja perusahaan akan diikuti dengan penurunan harga sahamnya di pasar modal.

Berdasarkan kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa selain menjaga kepercayaan masyarakat, pihak perbankan dituntut pula untuk selalu menjaga nilai perusahaan yang tercermin dari harga saham masing-masing bank. Untuk memantau pergerakan saham di lantai bursa maka salah

satu indikator yang sering digunakan adalah Indeks Harga Saham Individual atau IHSI. Penggunaan Indeks Harga Saham Individual akan meminimalisir kesalahan analisis karena adanya *corporate action* yang dilakukan perusahaan. Pergerakan Indeks Harga Saham Individual di lantai bursa dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain adalah :

1. Faktor eksternal bank
2. Faktor internal bank

Faktor eksternal yang mempengaruhi harga saham antara lain adalah *business cycle* yang dipengaruhi oleh suku bunga, *inflasi*, *fluktuasi* nilai tukar valuta asing dan aktivitas di pasar modal. Faktor internal yang mempengaruhi harga saham adalah kebijakan-kebijakan perusahaan yang meliputi kebijakan investasi, kebijakan pembelanjaan dan kebijakan deviden yang dapat dilihat dalam bentuk analisis laporan keuangan. Berdasarkan analisis laporan keuangan tersebut akan diperoleh informasi tentang kondisi keuangan perusahaan yang selanjutnya dapat dipergunakan untuk memprediksi pendapatan dan resiko investasi saham.

Lembaga perbankan sebagai salah satu komponen perekonomian nasional tidak terlepas dari situasi dan kondisi yang terjadi di seputar perekonomian Indonesia. Krisis ekonomi yang terjadi pada pertengahan tahun 1997 memberikan dampak yang sangat buruk pada kinerja perbankan nasional. Menurut Susilo, Sri Y (2000:46). Akibat krisis ekonomi terhadap lembaga perbankan adalah sebagai berikut :

Krisis ekonomi yang pada awalnya hanya dipandang sebagai krisis moneter banyak menyebabkan perubahan dalam kondisi perbankan di Indonesia, sehingga kondisinya saat ini adalah sebagai berikut :

- Tingkat kepercayaan masyarakat dalam dan luar negeri terhadap perbankan di Indonesia yang menurun drastis.
- Sebagian besar bank dalam keadaan tidak sehat.
- Adanya *negative spread*
- Munculnya penggunaan peraturan perundangan yang baru.
- Jumlah bank menurun.

Pendapat lain mengenai krisis perbankan disampaikan oleh Ali (2002:3)

sebagai berikut :

Melihat luas dan dalamnya jangkauan serta cengkeraman krisis yang telah berlangsung selama lima tahun terakhir, terutama berakar pada cara penanganan yang kurang tepat dan tidak efisien yang meliputi aspek-aspek berikut :

- Kesalahan penerapan perangkat *prudential banking practise* secara lebih tegas. Begitu pula dengan perubahan beberapa kali Batas Maksimum Pemberian Kredit dan ketentuan setoran modal nominal bagi perbankan, menyebabkan *Capital Adequacy Ratio* perbankan semakin merosot tajam.
- Pemerintah dan Bank Sentral serta Badan Penyehatan Perbankan Nasional tidak menetapkan pentahapan atas periode penanganan krisis dengan jelas. Tampaknya tidak ada strategi yang jelas apa yang akan dilakukan pemerintah setelah periode rekap perbankan dan restrukturisasi sektor riil.

Dari pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa krisis ekonomi yang terjadi di Indonesia telah menyebabkan terjadinya krisis perbankan nasional. Apabila ditelaah lebih lanjut maka penyebab krisis perbankan Indonesia adalah merupakan imbas dari lemahnya kualitas sistem perbankan.

Menurut Pohan (2002:1) :

Liberalisasi sektor perbankan sejak tahun 1988 lebih banyak berimplikasi pada peningkatan kuantitas daripada kualitas lembaga perbankan sehingga efisiensi dan stabilitas perbankan masih jauh dari yang diharapkan. Rendahnya kualitas perbankan antara lain tercermin dari lemahnya kondisi internal sektor perbankan, lemahnya manajemen bank, *moral hazard* yang timbul akibat mekanisme *exit* yang belum tegas serta belum efektifnya pengawasan yang dilakukan oleh Bank Indonesia.

Pendapat lain mengenai penyebab krisis perbankan disampaikan oleh Ary Suta & Musa (2003:28) adalah sebagai berikut :

- Lemahnya fungsi pengawasan dan pengaturan perbankan yang mengakibatkan sistem perbankan tidak berjalan dengan baik.
- Terjadinya ekspansi kredit yang sangat tinggi dalam waktu yang singkat. Ekspansi besar-besaran dalam pemberian kredit kepada perusahaan perusahaan besar tanpa disertai dengan analisa risiko yang menyeluruh.
- Lemahnya struktur pemodalannya perbankan. Ekspansi kredit yang dilakukan perbankan tidak disertai dengan pertumbuhan atau peningkatan struktur pemodalannya dari bank yang bersangkutan. Hal ini membuat ketidakseimbangan antara modal dan kredit yang diberikan sektor perbankan.
- Kurangnya penerapan *integrated risk assesment* baik segi operasional, transaksi dari risiko pasar (*market risk*).

Memburuknya kinerja sektor perbankan dan lambatnya langkah penyelamatan oleh bank sentral dan pemerintah sangat mempengaruhi kondisi moneter dan kebijakan fiskal. Implikasi inilah yang akhirnya memunculkan "lingkaran setan" atau *vicious cycle* ketidakstabilan ekonomi makro. Krisis perbankan semakin bertambah parah karena permasalahan perbankan di Indonesia tidak murni hanya pada masalah keuangan, namun juga sebagai dampak dari *moral hazard* yang timbul karena lemahnya *good corporate practices* pada Bank Indonesia, pemerintah dan pelaku usaha.

Dalam upaya untuk mengatasi krisis perbankan nasional maka pemerintah dan Bank Indonesia melakukan berbagai langkah restrukturisasi perbankan yang antara lain mencakup :

1. Restorasi industri perbankan untuk memulihkan kepercayaan masyarakat dan kreditur, dan memberdayakan kembali bank-bank yang kehilangan daya namun masih berprospek.
2. Meningkatkan ketahanan sistem perbankan. (Pohan, 2002:2)

Bertitik tolak dari krisis perbankan nasional maka kinerja keuangan suatu bank perlu mendapat perhatian yang sangat utama mengingat bank memainkan peranan yang sangat penting dalam perekonomian suatu negara. Untuk memulihkan kepercayaan masyarakat dan kreditur maka terdapat beberapa faktor kunci yang harus dijaga oleh pihak perbankan terkait dengan kondisi keuangan tersebut, antara lain adalah aspek *profitabilitas* dan aspek risiko. Aspek *profitabilitas* menunjukkan kemampuan manajemen bank untuk mengelola bank yang dipimpinnya. Aspek risiko merupakan tingkat ketidakpastian mengenai suatu hasil yang diperkirakan atau yang diharapkan akan diterima. Selain aspek *profitabilitas* dan aspek risiko, pihak perbankan dituntut pula untuk selalu memperbaiki produk-produk yang ditawarkan dan melakukan inovasi-inovasi terhadap produk yang dimiliki dengan tujuan untuk mempertahankan dan meningkatkan *market share* yang dimiliki. *Market share* memegang peranan penting dalam penentuan strategi perusahaan karena "market share mencerminkan ukuran kinerja perusahaan secara relatif dibandingkan industri dalam bersaing pada sisi *forward market*" (Kaaro, 2001:5).

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan di atas maka dapat dirumuskan masalah yang terdapat dalam penelitian ini adalah apakah kinerja keuangan bank berpengaruh terhadap indeks harga saham individual bank yang *go public* di bursa efek Jakarta tahun 2001 - 2004?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji kinerja keuangan bank dan pengaruhnya terhadap indeks harga saham individual bank yang *go public* di bursa efek Jakarta tahun 2001 - 2004.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi :

1. Investor :

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan masukan bagi para investor dalam memutuskan pembelian atau penjualan saham perbankan

2. Khalayak Umum :

a. Sebagai sumbangsih penulis terhadap pengetahuan dan pengembangan penelitian mengenai kinerja keuangan bank dan pengaruhnya terhadap indeks harga saham individual di Indonesia.

b. Sebagai sumbangan pemikiran serta bahan kajian bagi pihak-pihak yang berminat untuk menyempurnakan penelitian penulis ataupun mengembangkan lebih lanjut dalam sudut pandang yang berbeda.

1.5. Batasan Penelitian

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini hanya dilakukan pada bank-bank yang telah *go-public* dan terdaftar di bursa efek Jakarta.

2. Tahun pengamatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah tahun 2001 sampai dengan tahun 2004, dengan pertimbangan tahun tersebut merupakan tahun di mana kondisi perekonomian Indonesia sudah sedikit membaik dibanding tahun sebelum terjadi krisis ekonomi.
3. Permasalahan kinerja keuangan terhadap indeks harga saham individual bank yang diuraikan dalam hasil penelitian merupakan hasil interpretasi analisis hubungan variabel-variabel yang berkaitan dengan aspek *profitabilitas* dan aspek risiko saham perbankan.